



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN CORPORATE GOVERNANCE DALAM LAPORAN TAHUNAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2008-2011

Rianto Jati Putranto, Surya Raharja¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The research aims to analyze the effect of firm size, profitability, dispersion ownership, commissioners size, and audit quality on the disclosure of corporate governance which occurred by the Corporate Governance Disclosure Index, by a data set consisting of 16 bank company listed in Indonesia Stock Exchange .

Population of this research is listed public company at Indonesia Stock Exchange with banking company as sample. The observation period made during the four years from 2008-2011. Sampling method uses purposive sampling method. Data analysis technique uses classic assumption test and hypothesis test uses multipleregression analysis

Agency theory is performed as a theory basic in research on corporate governance. The results of this research indicate that dispersion ownership and commissioners size positively affects the corporate governance disclosures. While the firm size, profitability, and audit quality are not significant affects the the corporate governance disclosures.

Keywords: corporate governance, firm size, dispersion ownership, profitability, commissioners size, audit quality

PENDAHULUAN

Sejak krisis ekonomi tahun 1997 pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik, atau lebih dikenal dengan nama *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi isu yang mengemuka di Indonesia. Dikarenakan buruknya tata kelola pemerintah dan perusahaan yang ada di Indonesia pada masa itu yang menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi terpuruk. Contohnya seperti sistem regulasi yang kurang mendukung, standar akuntansi dan audit yang tidak konsisten, dan praktik perbankan yang lemah. Semenjak itu, semua pihak sepakat untuk bangkit dari keterpurukan yang dimulai dengan tata kelola yang dilakukan oleh pemerintah, perusahaan pemerintah dan perusahaan swasta (Zakarsyi, 2006). Berbagai upaya akan dilakukan untuk memperbaiki tata kelola perusahaan dengan menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* di semua lini.

Krisis yang terjadi pada akhir tahun 1997 terjadi juga pada sektor perbankan. Menurut hasil penelitian dan laporan dari Bank Dunia dan ADB (*Asia Development Bank*), krisis yang terjadi di Indonesia dan runtuhnya perusahaan-perusahaan besar dunia adalah disebabkan oleh lemahnya pelaksanaan *good corporate governance* (Husein, 2008). Sebagai bukti setelah sepuluh tahun sejak terjadinya krisis yaitu tahun 2007 dalam Asian Corporate Governance Association, CLSA Asia-pasific Markets menempatkan Indonesia pada urutan sebelas terbawah di Asia (Husein, 2008). Masalah lain dari *good corporate governance* yaitu rendahnya transparansi di lingkungan bisnis indonesia.

Perbankan dalam menjalankan kegiatan usahanya dapat mengalami berbagai risiko, baik risiko operasional, risiko kredit, risiko pasar, maupun risiko reputasi. Adanya peraturan yang mengatur sektor perbankan dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat dan termasuk aturan yang mengatur kewajiban untuk memenuhi modal minimum sesuai kondisi masing-masing bank,

¹ Corresponding author

yang menjadikan perbankan sebagai sector yang “*highly regulated*”. Bank merupakan lembaga yang menjalankan kegiatannya bergantung dari pendanaan masyarakat dan kepercayaan.

Pengungkapan *corporate governance* penting dilakukan dengan adanya pengungkapan *corporate governance* yang transparan, tepat waktu, dan akurat merupakan nilai tambah bagi semua stakeholder. Jika tidak ada pengungkapan yang memadai, para stakeholders tidak dapat menyakini dari setiap kegiatan yang dijalankan oleh manajemen dijalankan dengan cara yang bijaksana dan baik untuk kepentingan mereka (Zakarsyi, 2006).

Penelitian-penelitian mengenai pengungkapan *corporate governance* selalu dilakukan setiap tahunnya. Penelitian yang dilakukan selalu meneliti pengaruh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance*. Faktor-faktor yang selalu dijadikan variabel penelitian yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan dispersi, umur listing, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, kualitas audit, status listing, dan perusahaan multinasional

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil beragam. Penelitian yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Hikmah dkk (2011). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Penelitian yang dilakukan konsisten dengan penelitian yang dilakukan Kusumawati (2006), Bhuiyan dan Biswas (2007), dan Rini (2010). Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Klapper dan Love (2003) yang menemukan bahwa besaran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Kepemilikan dispersi merupakan kepemilikan saham tersebar yang dimiliki oleh investor individu yaitu masyarakat. Investor individu meliputi investor di luar manajemen, selain pemerintah, institusi, dan kalangan keluarga (Alsaed, 2006). Penelitian yang dilakukan menggunakan kepemilikan dispersi sebagai variabel independen. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2006) bahwa kepemilikan dispersi berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate governance*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini (2010) dan Hikmah (2011) yang menunjukan hasil bahwa kepemilikan dispersi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate governance*.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau profit. Penelitian yang dilakukan menggunakan profitabilitas sebagai variabel independen. Penelitian yang dilakukan Aljifri dan Hussainey (2007) dalam penelitian (Pramono, 2011) hasil menunjukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Profitabilitas besar cenderung mengungkapkan informasi lebih banyak informasi untuk keberlangsungan usaha perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah (2011) dan Almilia (2008) hasil menunjukan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan.

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan, terdiri dari komisaris utama, komisaris independen, dan komisaris. Penelitian yang menggunakan ukuran dewan komisaris sebagai variabel independen. Penelitian yang dilakukan oleh Hormati dkk (2011) menunjukan hasil bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Kualitas audit diukur dengan melihat ukuran KAP. KAP big four lebih besar dapat menyelesaikan tugasnya lebih baik dibandingkan dengan KAP non-big four. Penelitian yang dilakukan oleh Hormati (2009) membuktikan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh positif terhadap penerapan *corporate governance*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad (2009) dalam penelitian Pramono (2011) menunjukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas *corporate governance*.

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan dispersi, profitabilitas, ukuran dewan komisaris dan kualitas audit terhadap luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan perbankan. Pemilihan sektor perbankan sebagai sampel dikarenakan karakteristik industri perbankan yang berbeda dengan industri lainnya.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) sering digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian mengenai *corporate governance*. Teori keagenan merupakan dasar yang digunakan perusahaan untuk memahami *corporate governance* (Rini, 2010:11). Teori ini membahas hubungan antara prinsipal (pemilik dan pemegang saham) dan agen (manajemen). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih individu (*principal*) mempekerjakan individu lain (*agen*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan kekuasaan kepada *agen* untuk membuat suatu keputusan atas nama *principal* tersebut. Manajemen diberikan wewenang dalam kebijakan pengambilan keputusan sehingga manajemen diharapkan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada secara maksimal untuk menyejahterakan pemilik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini menjadi dasar perlunya manajemen melakukan pelaporan dan pengungkapan mengenai perusahaan kepada pemilik sebagai wujud akuntabilitas manajemen terhadap pemilik.

Agen memiliki kemampuan untuk beroperasi dengan kepentingan mereka sendiri daripada kepentingan terbaik perusahaan disebabkan oleh informasi yang bersifat asimetris. Konflik antara *agen* dan *prinsipal* dapat diminimalisasi dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui pengungkapan informasi oleh manajemen (*agen*). Disamping untuk mengurangi informasi yang asimetris, juga sebagai bentuk pertanggungjawaban oleh manajemen. Sejalan dengan berkembangnya isu mengenai *corporate governance* yang didalamnya terdapat prinsip transparansi dan akuntabilitas, akan meningkatkan perhatian terhadap masalah pengungkapan pada aspek *corporate governance* suatu perusahaan (Hikmah, 2011).

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Governance*

Variabel ukuran perusahaan adalah variabel yang sering diteliti dalam hubungannya dengan luas pengungkapan. Hasilnya pun cukup konsisten berpengaruh terhadap luas pengungkapan (misalnya: Bhuiyan dan Biswas (2007); Rahmawati, Mutmainah, dan Haryanto (2007); Rini (2010)). Pengaruh ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan dapat dijelaskan melalui teori agensi di mana dinyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dalam upaya mengurangi biaya keagenan (Hikmah, 2011).

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ketiga variabel ini digunakan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aset, maka semakin banyak modal yang ditanamkan. Semakin besar penjualan, maka semakin banyak perputaran uang dan kapitalisasi pasar. Dari ketiga variabel ini, nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan kapitalisasi pasar dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007:A54). Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Pengaruh Kepemilikan Dispersi Terhadap Pengungkapan *Corporate Governance*

Masalah *corporate governance* muncul sebagai akibat adanya perbedaan kepentingan antara pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan. Perbedaan tersebut dapat dikaitkan dengan struktur kepemilikan yang ada dalam perusahaan. Struktur kepemilikan dalam perusahaan dapat dikelompokkan menjadi struktur kepemilikan terkonsentrasi dan menyebar (*dispersi*). Perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan tersebar cenderung memiliki pemangku kepentingan dengan jumlah lebih besar dan memiliki tingkat keragaman yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang memiliki struktur terpusat (Pramono, 2011). Untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan akan informasi, khususnya informasi *corporate governance*, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi *corporate governance* lebih luas.

Perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan tersebar cenderung akan menyediakan pengungkapan informasi *corporate governance* lebih luas atau menghasilkan tingkat pengungkapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki struktur

kepemilikan terpusat (Pramono,2011). Teori agensi menyatakan bahwa pengungkapan akan lebih luas pada perusahaan yang struktur kepemilikannya lebih menyebar (Haniffa dan Cooke (2002) dalam Kusumawati, 2006:7).

H₂: Kepemilikan dispersi berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Corporate Governance*

Profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Muhamad et al. (2009) menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi lebih cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi. Informasi ini digunakan untuk mendukung kelangsungan posisi perusahaan tersebut.

Pada praktiknya, peningkatan jumlah dan ragam pemangku harus disertai dengan pengungkapan informasi, khususnya informasi mengenai Corporate Governance sebagai respon tanggung jawab atas penggunaan dana pemangku kepentingan oleh perusahaan (Pramono,2011). Dengan laporan informasi Corporate Governance yang memiliki kualitas yang tinggi, maka pemangku kepentingan akan semakin yakin dengan cara yang ditempuh oleh manajemen. Cara-cara yang dimaksud adalah cara-cara yang memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan, tidak hanya berdasarkan kepentingan perusahaan saja. Dengan demikian, kenaikan profitabilitas akan menyebabkan kecenderungan kenaikan tingkat pengungkapan laporan informasi *Corporate Governance*.

H₃: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate governance*.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Corporate Governance*

Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (Hikmah,2011). Dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dewan komisaris dibutuhkan untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajemen karena perilaku oportunistiknya. Coller dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2005:72) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan corporate governance, maka dengan adanya tekanan terhadap manajemen, pengungkapan corporate governance akan semakin luas. Sembiring (2005) melakukan penelitian mengenai karakteristik perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah ukuran dewan komisaris yang diproksi dengan jumlah anggota dewan komisaris. Hal ini mendukung hasil penelitian Arifin (2002) dalam Sembiring (2005:78) yang menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

H₄: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Governance*

Penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2003) menyatakan bahwa spesialisasi industri audit mempunyai pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Laporan keuangan yang baik harus memenuhi prinsip “ disclosure” yaitu salah satu komponen dari penerapan Good Corporate Governance yang berkualitas pada perusahaan. penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hormati (2009) membuktikan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh positif terhadap penerapan corporate governance. Serta penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2007) bahwa kualitas audit memiliki pengaruh terhadap kualitas implemtasi *good corporate governance*.

H₅: Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama peneliti (Sekaran, 2003). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan *corporate governance* yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Luas pengungkapan *corporate governance* diukur dengan indeks pengungkapan *corporate governance* sebagai standar untuk mengukur tingkat pengungkapan *corporate governance* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode yang digunakan untuk mengukur indeks yang telah dibentuk tersebut adalah dengan mengaplikasikan indeks tidak tertimbang dengan nilai dikotomis, yaitu nilai 1 untuk setiap *item* yang diungkapkan serta 0 untuk *item* yang tidak diungkapkan (Rini, 2010). Dengan mengaplikasikan indeks tertimbang menggunakan nilai dikotomis dapat memudahkan pemberian skor akhir indeks pengungkapan *corporate governance*. Tabel pengungkapan yang digunakan untuk mengukur indeks pengungkapan *Corporate Governance* dikembangkan oleh Safitri (2008) dalam Kusumawati (2008) yang bersumber dari Keputusan BAPEPAM-LK No. KEP-134/BL/2006 dan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (KNKG, 2006). *Item-item* tersebut diklasifikasikan menjadi 16 point *item* yang terdiri dari pemegang saham; dewan komisaris; dewan direksi; komite audit; komite nominasi dan remunerasi; komite manajemen risiko; komite-komite lain yang dimiliki perusahaan; sekretaris perusahaan; pelaksanaan pengawasan dan pengendalian internal; manajemen risiko perusahaan; perkara penting yang dihadapi oleh perusahaan, anggota dewan direksi, dan anggota dewan komisaris; akses informasi dan data perusahaan; etika perusahaan; tanggung jawab sosial; pernyataan penerapan *good corporate governance*; dan informasi penting lainnya yang berkaitan dengan penerapan *good corporate governance*. Dari keenam belas *point item* tersebut, dibagi menjadi 93 *item* pengungkapan yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan mengungkapkan informasi mengenai *corporate governance*.

Indeks pengungkapan *corporate governance* pada laporan tahunan perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Bhuiyan dan Biswas, 2007; Rini, 2010):

$$IPCG = \frac{\text{Total item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Skor maksimum yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan}}$$

Variabel Independen

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset perusahaan menggambarkan kekayaan perusahaan. Beberapa penelitian mengenai pengungkapan CG dalam laporan penelitian menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset berpengaruh secara signifikan dengan kualitas pengungkapan CG (Muhamad et al., 2009; Maingot dan Zeghal, 2008; dan Sayogo, 2006). Total aset perusahaan kemudian diubah dalam bentuk logaritma natural agar data yang didapat tidak terlalu besar, besarnya nilai tidak terlalu berbeda dan digit tidak terlalu panjang.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Asset}$$

Kepemilikan Dipersi

Kepemilikan dispersi merupakan kepemilikan saham tersebar yang dimiliki oleh investor individu. Investor individu meliputi investor di luar manajemen, selain pemerintah, institusi, dan kalangan keluarga (Alsaed, 2006). Kepemilikan dispersi diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh investor individu yaitu masyarakat dengan jumlah saham yang beredar.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan. Ada banyak alasan untuk pentingnya mempelajari hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan secara online, salah satunya faktor ini dapat dijadikan acuan investor maupun pemilik menilai kinerja manajemen perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang profitabel akan terdorong untuk mengungkapkan informasi perusahaan, terutama informasi keuangan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan para investor. Profitabilitas diukur menggunakan ROE karena ROE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham dengan menggunakan modal sendiri.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Equity}}$$

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Sembiring, 2005). Pengukuran dewan komisaris dalam penelitian ini yaitu jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan, yang terdiri dari komisaris utama, komisaris independen, dan komisaris.

Kualitas Audit

Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangannya, perusahaan menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku universal yang dikenal dengan Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Kategori perusahaan yang menggunakan jasa KAP Big 4 diberi nilai dummy 1 dan kategori perusahaan yang menggunakan jasa selain KAP yang berafiliasi dengan KAP Big 4 diberi nilai dummy 0.

Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2011. Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini, sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *sampling* tersebut membatasi pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama periode 2008 s.d 2011.
2. Laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan per 31 Desember tahun 2008, 2009, 2010, dan 2011.
3. Total ekuitas dan laba bersih sebelum pajak tidak bernilai negatif. Untuk menghitung profitabilitas bank yang diukur dengan ROE.

Metode Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, dan sebagainya (Ghozali, 2007). Metode analisis data yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara ukuran perusahaan, kepemilikan dispersi, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan kualitas audit terhadap luas pengungkapan *Corporate Governance* adalah regresi berganda. Model yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap kualitas pengungkapan *Corporate Governance* dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\text{IPCG} = a + b_1_Ln \text{ TA} + b_2_ \text{KD} + b_3_ \text{ROE} + b_4_ \text{UDK} + b_5_ \text{KA} + e$$

Keterangan:

IPCG = Indeks pengungkapan corporate governance

TA = Total asset

KD = kepemilikan Dispersi

ROE = Return on equity

UDK = Ukuran dewan komisaris

KA = Kualitas audit

e = Standar error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dari tahun 2008 sampai dengan 2011. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling. Dari sejumlah 108 perusahaan sebagai populasi, melalui prosedur penentuan sampel sebagaimana dipaparkan dalam bab III, diperoleh sampel sebanyak 64 perusahaan.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Uji Data

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah lolos uji asumsi klasik, yaitu uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

2. Uji Hipotesis

Hasil Analisis Regresi Berganda

| Variabel | b | t | Signifikansi |
|----------------------------------|--------|--------|--------------|
| Intersep | 0,741 | 9,761 | 0,000 |
| ln _{ta} | -0,004 | -1,406 | 0,165 |
| kd | 0,156 | 2,623 | 0,011 |
| roe | 0,142 | 1,349 | 0,182 |
| udk | 0,013 | 2,544 | 0,014 |
| ka | -0,022 | -0,844 | 0,402 |
| <i>R Square</i> = 0,291 | | | |
| <i>Adjusted R Square</i> = 0,230 | | | |
| F = 4,762 | | | |
| Signifikansi = 0,001 | | | |

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Keterangan:

LNTA = Logaritma natural total asset

KD = Kepemilikan dispersi

ROE = Return on asset

UDK = Ukuran dewan komisaris

Ka = Kualitas audit

a. Koefisien Determinasi

Hasil pengolahan dengan menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel diatas dan diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,230. Hal ini berarti bahwa 23% variasi indeks pengungkapan corporate governance dapat dijelaskan secara signifikan oleh ukuran perusahaan (LNASET), kepemilikan dispersi (LNKD), profitabilitas (LNROE), ukuran dewan komisaris (LNUDK), dan

kualitas audit (KA), sedangkan 77% indeks pengungkapan corporate governance dapat dijelaskan oleh variabel lain.

b. Nilai F

Uji Statistik F ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Pada tabel 4.6 Dari hasil pengujian dengan nilai F, terlihat bahwa nilai $F = 4,762$ dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,001. Karena probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama pengungkapan *corporate governance* dapat dijelaskan oleh variabel ukuran perusahaan (LNASET), kepemilikan dispersi (LNKD), profitabilitas (LNROE), ukuran dewan komisaris (LNUDK), dan kualitas audit (KA).

1. Variabel ukuran perusahaan (LNASET) probabilitas signifikansinya sebesar 0,165. Dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa **H1 ditolak** sehingga ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap luas pengungkapan corporate governance dalam laporan tahunan perusahaan perbankan di Indonesia.
2. Pada variabel kepemilikan dispersi (LNKD) probabilitas signifikansi sebesar 0,011. Hal ini menunjukkan bahwa probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga **H2 diterima**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan dispersi berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan perbankan di Indonesia.
3. Probabilitas signifikansi pada variabel profitabilitas (LNROE) sebesar 0,182. Dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa **H3 ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan perbankan di Indonesia.
4. Pada variabel ukuran dewan komisaris (LNUDK) terlihat probabilitas signifikansi sebesar 0,014. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 berarti variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan pada tingkat 5%. Kesimpulannya adalah **H4 diterima**, sehingga ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan perbankan di Indonesia.
5. Pada variabel kualitas audit (KA) diperoleh probabilitas signifikansi sebesar 0,402. Dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa **H5 ditolak**. Artinya adalah kualitas audit tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan perbankan di Indonesia.

Interpretasi Hasil

Pengaruh Ukuran perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Governance.

Penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan corporate governance. Penelitian ini sejalan dengan Klapper dan Love (2003) yang menyatakan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap corporate governance yang bersifat ambigu. Klapper dan Love (2003) berpendapat bahwa perusahaan berukuran besar lebih memungkinkan memiliki masalah keagenan yang lebih banyak pula, sehingga membutuhkan mekanisme *good corporate governance* yang lebih ketat. Ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh bagi pengungkapan corporate governance perusahaan di Indonesia. Hal ini mungkin disebabkan pandangan perusahaan ukuran besar yang belum menganggap efektifitas pengungkapan *good corporate governance*. Artinya pengungkapan aktivitas ini belum dianggap sebagai kebijakan yang akan berdampak positif untuk menjalankan kegiatan usaha dan ekonomi perusahaan di masa yang akan datang. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hormati (2010) dan Hikmah (2011) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *corporate governance*.

Pengaruh Kepemilikan Dispersi Terhadap Pengungkapan Corporate Governance.

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel kepemilikan dispersi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan corporate governance. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Rini (2010) dan hikmah dkk (2011) bahwa kepemilikan dispersi tidak mempengaruhi luas pengungkapan corporate governance dan penelitian Alsaeed (2006) bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan kepemilikan dispersi terhadap pengungkapan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Kusumawati (2006) bahwa kepemilikan dispersi berpengaruh terhadap pengungkapan corporate governance dan Teori Agensi menyatakan bahwa pengungkapan akan lebih luas pada perusahaan yang struktur kepemilikannya lebih menyebar (Haniffa dan Cooke (2002) dalam Kusumawati, 2006:7).

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Governance.

Profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan yang ditunjukkan oleh *p-value* sebesar 0,182 ($p > 0,05$). Hasil ini tidak mendukung hipotesis penelitian ketiga yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Rahmawati, Mutmainah, dan Haryanto (2007) yang menguji pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan wajib dan Ariny (2010) yang menguji pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil penelitian membuktikan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi luas pengungkapan. Begitu pula halnya dengan Almilia (2008) menguji pengaruh profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* (ROE) terhadap luas pengungkapan dan hasilnya adalah tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Governance

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sembiring (2005) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Akan tetapi hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Bhuiyan dan Biswas (2007) yaitu bahwa ukuran dewan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate governance. Di dalam perusahaan, dewan komisaris bertugas dan bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat serta saran kepada manajemen mengenai pilihan strategis bagi manajemen dalam pengambilan keputusan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dewan komisaris dibutuhkan untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajemen karena perilaku oportunistanya. Coller dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2005:72) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan corporate governance, maka dengan adanya tekanan terhadap manajemen, pengungkapan corporate governance akan semakin luas. Sembiring (2005) melakukan penelitian mengenai karakteristik perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah ukuran dewan komisaris yang diproksi dengan jumlah anggota dewan komisaris. Hal ini mendukung hasil penelitian Arifin (2002) dalam Sembiring (2005:78) yang menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Governance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2003), Pancawati Hardiningsih (2010), Susiana dan Arleen Herawaty (2007) yang menunjukkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Arah negatif menunjukkan ada kecenderungan bahwa

semakin rendah tingkat kualitas audit menunjukkan semakin rendah keahlian auditor (spesialisasi) maka semakin rendah pula luas pengungkapan *corporate governance*.

Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh muhamad et al (2009) dalam penelitian Pramono (2011) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas *corporate governance*. Semakin berkualitasnya hasil audit belum tentu semakin baik kualitas penerapan *corporate governance*. Perusahaan yang memakai jasa KAP-bigfour belum tentu mengungkapkan *corporate governance* dengan lebih luas.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan perbankan di Indonesia pada tahun 2008 sampai dengan 2011. Sampel penelitian dalam satu periode adalah 16 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian menggunakan tahun sampel 2008 sampai dengan 2011, maka sampel perusahaan sebanyak 64 perusahaan.

Dari hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel ukuran perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance* secara signifikan. Semakin besar total aset, maka tidak semakin luas pengungkapan *corporate governance*.
2. Variabel kepemilikan dispersi berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Perusahaan yang dengan proporsi kepemilikan dispersi yang tinggi tentu melakukan pengungkapan *corporate governance* secara lebih luas.
3. Variabel profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Perusahaan yang sedang menghadapi penurunan profitabilitas akan cenderung memberikan pengungkapan lebih lanjut tentang *corporate governance* dengan tujuan meringankan tekanan pasar.
4. Variabel ukuran dewan komisaris mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance* secara signifikan. Perusahaan dengan jumlah anggota dewan komisaris yang besar dapat mengungkapkan pengungkapan *corporate governance* dengan lebih luas.
5. Variabel kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Perusahaan yang memakai jasa KAP big-four belum tentu mengungkapkan *corporate governance* dengan lebih luas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu: (1) Hasil perhitungan regresi linier dalam penelitian ini menunjukkan $R^2 = 0,230$ yang berarti masih cukup rendah. (2) Pada penelitian ini, indeks pengungkapan *corporate governance* laporan tahunan perusahaan didasarkan pada interpretasi peneliti setelah membaca isi laporan tahunan perusahaan yang akan diteliti. Hal ini mungkin dapat memicu perbedaan penilaian antar perusahaan karena kondisi subjektif peneliti.

Dengan mempertimbangkan hasil analisis, kesimpulan, dan keterbatasan yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut: (1) Menambah jumlah variabel independen, seperti karakteristik *corporate governance*. (2) Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mengambil populasi selain perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia seperti Perusahaan Manufaktur, LQ-45, atau seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta memperpanjang waktu data populasi penelitian misalkan dari 3 tahun menjadi 4 atau 5 tahun. (3) Penilaian indeks pengungkapan *corporate governance* dapat dilakukan dengan melibatkan beberapa peneliti sehingga dapat memperkecil tingkat subjektivitas penilaian indeks pengungkapan *corporate governance*.

REFERENSI

- Almilia, Luciana Spica dan Ikka Retrinasari. 2007. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ", *Proceeding Seminar Nasional*
- Alsaeed, Khaled. 2006. "The Association Between Firm-Specific Characteristics and Disclosure", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 5, pp. 476- 496, emeraldinsight.com
- Bhuiyan, Md Hamid Ullah and P.K. Biswas. 2007. "Corporate Governance and Reporting: An Empirical Study of The Listed Companies In Bangladesh", *Journal of Business Studies*, Vol. XXVIII, No. 1, www.ssrn.com
- Darmawati, D., Khomsiyah, dan R.G. Rahayu. 2005. "Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 8, No. 1, Hal. 65-81
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Haniffa, R. M., dan T. F. Cooke. 2002. Culture, *Corporate governance* and Disclosure in Malaysian Corporations. *ABACUS* 38: 317-349.
- Hardiningsih, Pancawati, 2010. "Pengaruh Independensi, Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan", *Kajian Akuntansi*, Vol. 2 No.1, Hal. 61-67
- Hikmah, N dan D. Rahmayanti, 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Corporate Governance dalam Laporan Tahunan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI". *Simposium Nasional Akuntansi XIV*
- Hormati, A. 2009. "Karakteristik Perusahaan terhadap Kualitas Implementasi Corporate Governance". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol 13, No. 2 Mei 2009, Hal. 288-298
- Husein, Yunus. 2008. Penguatan Good Corporate Governance. Artikel Harian Seputar Indonesia
- Isgiyarta, Jaka dan Nila Tristiarini. 2005. "Pengaruh Penerapan Prinsip Corporate Governance Terhadap Abnormal Return pada saat Pengumuman Laporan Keuangan", *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 12, No. 2, Hal. 169-187
- Jensen, M.C dan William H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs, and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360, www.ssrn.com
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia, Jakarta
- Kusumawati, Dwi Novi 2007. "Profitability and Corporate Governance Disclosure: An Indonesian Study", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 10, No. 2, Hal. 131-146
- Kusumawati, Dwi Novi dan Bambang Riyanto. 2005. "Corporate Governance dan Kinerja: Analisis Pengaruh Compliance Reporting dan Struktur Dewan Terhadap Kinerja", *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Lennox, C., 2000. "Do Companies Successfully Engage in Opinion Shopping: Evidence from The UK?". *Journal of Accounting and Economics* 29.
- Mayangsari, S. 2003. "Analisis Pengaruh independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance terhadap integritas Laporan Keuangan", *Simposium Nasional Akuntansi IV*, Surabaya.
- Rahmawati, I.N, S. Mutmainah, dan Haryanto. 2007. *Analisa Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Mandatory Disclosure*. Jurnal Maksi, Vol. 7, No. I, hal. 87-103.

- Rini, Kartika Amilia. 2010. "Analisis Luas Pengungkapan *Corporate Governance* dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia". Skripsi Program Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta", *Simposium Nasional Akuntansi VIII*
- Sulisyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Penerbit ANDI. Yogyakarta
- Susiana dan A. Herawaty. 2007. "Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan" *Simposium Nasional Akuntansi X*
- Ulum, B. 2007. "Pengaruh Karakteristik perusahaan terhadap Kualitas Implementasi Good Corporate Governance". Skripsi, Program Strata satu, Universitas Brawijaya, Malang.
- www.idx.co.id
- Yularto, P.A. dan A. Chariri. 2003. "Analisis Perbandingan Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar di BEJ Sebelum Krisis dan pada Periode Krisis", *Jurnal Maksi*, Vol. 2, Hal. 1-21
- Zarkasyi, Moh Wahyudin. 2008. *Good Corporate Governance pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan dan Jasa Keuangan Lainnya*. Penerbit ALFABETA. Bandung